

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pemuda Secara Umum

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata “muda” berarti belum sampai umur. Kata “muda” ini jika di beri awalan “pe” akan menjadi “pemuda” yang berarti orang masih muda. Adapun cakupan kata pemuda ini mencakup masa remaja hingga dewasa.³

Menurut undang-undang No. 40 Tahun 2009 pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang usia 16 (enam belas)tahun sampai 30 (tiga puluh)tahun.⁴

Menurut anggaran dasar anggaran rumah tangga (AD/ART) Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) bahwa semua anggota Gereja Toraja yang berumur 15-35 tahun secara otomatis menjadi anggota biasa PPGT dan umur 35 ke atas disebut sebagai anggota luar biasa.⁵

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga, 2003, hlm 157

⁴ [http://brainly.co.id/mapel/ppkn/sekolah dasar](http://brainly.co.id/mapel/ppkn/sekolah_dasar)

⁵ Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja dan Peraturan-peraturan khusus Gereja Toraja* (Rantepao: PT.SULO, 2014), hlm 177

Mark Senter III mengatakan bahwa sebagai kaum muda ialah mereka yang belum menikah atau tidak mempunyai anak.⁶ Menurut Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgi D. Gunarsa masa muda adalah masa untuk menemukan jati diri dan arah perjalanan hidupnya.⁷ Artinya pemuda berusaha menentukan arah perjalanan hidupnya dengan memperoleh jati diri dan pekerjaannya. Charles M. Shelton Mengatakan : “kaum muda ada dalam pertumbuhan fisik perkembangan mental, emosional, sosial, moral dan relegius”.⁸

Kaum muda merupakan kelompok usia yang sedang mencari jati diri. Dalam upaya mencari jati diri itu pemuda kerap membuat mereka berperilaku sebagai manusia-manusia yang aneh, karena mereka sering menganggap aturan-aturan yang dibuat sebagai tindakan untuk mengekang mereka sehingga mereka merasa tidak bebas. Mereka sering berpandangan bahwa aturan-aturan yang ada sebagai sebuah penghalang dalam pergaulan mereka karena sudah membangun aturan-aturannya sendiri.⁹

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pemuda adalah suatu generasi yang dipundaknya terbebani berbagai macam

⁶ Mark Senter III, *Inovasi dan Misi Profektif dalam pelayanan Kaum Muda* (Bandung: yayasan kalam hidup, 2009), hlm 69

⁷ Singgih D. Gunarsa dan Y. Singgi D. Gunarsa, *Psikologi praktis: Anak Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm 125

⁸ Charles M Shelton, *Spiritual Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.9

⁹ Selveter M. Tacopy, *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm 11

harapan, terutama dari generasi lainnya. Hal ini dapat di mengerti karena pemuda diharapkan sebagai generasi penerus, generasi yang akan melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Kaum muda mempunyai banyak keinginan dan aktivitas untuk ingin memiliki kebebasan dalam menjalani kehidupannya.

B. Peran Pemuda

Sebagai seorang pemuda diharapkan untuk berperan aktif untuk menjalankan pelayanan serta ikut menjaga nama baik persekutuan di mana pun mereka berkarya. Menjadikan diri mereka sebagai teladan bagi orang-orang yang ada di sekitar mereka. Eka Darmaputera menegaskan bahwa orang Kristen itu baik secara individu maupun kelompok memang harus menjadi teladan. Dengan demikian keberadaan pemuda dalam jemaat maupun masyarakat memberikan semangat bagi orang-orang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan dan menjadi garam dan terang di dalam dunia.¹⁰

1. Kedudukan Pemuda Dalam Lingkup Gereja

Kedudukan Pemuda Dalam Lingkup Gereja adalah salah satu komponen gereja yang tidak boleh dinomorduakan, tetapi harus di perhatikan sama seperti komponene lainnya. Namun, beberapa gereja sering tidak terlalu peduli terhadap keberadaan kaum muda karena

¹⁰ Eka Darmaputera, *Iman dan Tantangan Zaman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), hlm.89

menganggap bahwa pelayanan kaum muda itu sebagai pelayanan “kelas dua”.¹¹ Padahal kedudukan kaum muda dalam gereja sangatlah penting dalam kemajuan gereja/peresekutuan, pelayanan dalam gereja dan juga sebagai bagian integral dari gereja untuk menyatakan lesaksiannya di tengah dunia ini.

2. Kedudukan Pemuda dalam Masyarakat

Gereja hadir di tengah-tengah masyarakat untuk menjangkau setiap orang dari berbagai lapisan baik itu para lansia, orang dewasa, kaum muda, maupun anak-anak. Susilo Bambang Yudiyono menyatakan bahwa pemuda Indonesia harus senantiasa tampil ke depan sebagai pelopor membangun bangsa, senantiasa kritis dan produktif menuju Indonesia yang maju, sejahtera dan harmonis. Ungkapan ini merupakan suatu kesadaran bapak Susilo Bambang Yudiyono akan peran penting pemuda dalam membangun bangsa¹²

Yusuf Kalla pada sambutannya pada kegiatan pemuda Sesulawesi Selatan mengatakan bahwa “Berjuang dan berbuatlah yang terbaik untuk bangsa dan Negara tercinta”. Hal ini merupakan suatu ungkapan yang sangat bermakna serta memotivasi pemuda untuk terus mencintai dan membangun bangsa, menciptakan kedamaian,

¹¹ Selveter M. Tacopy, *6 Kunci Sukses Melayani Kaum Muda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009), hlm 53

¹² Indrus Marrahah, *Pemuda dan Dinamika Kebangsaan* (Cibubur, 2005), hlm. 26

memupuk rasa persaudaraan, menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila serta patuh kepada UUD RI.

Berdasarkan pembahasan di atas pemuda adalah generasi yang kemudian akan melanjutkan setiap perjuangan yang ada dalam lingkup pemerintahan dan gereja sehingga kemudian pemuda mesti sadar diri akan tanggung jawabnya pada masa sekarang dan juga masa yang akan datang, karena pemuda adalah agen control dan agen perubahan.

C. Pengertian Oikumene

Kata *ekumene* diambil dari bahasa Yunani, *oikoumene* yang berarti seluruh dunia atau dunia yang dihuni. *Oikos* yang berarti kadiaman atau tempat tinggal, dan *menein* yang berarti mendiami. Kebiasaan gereja kemudian terus memperkuat kebiasaan istilah oikumene menjadi kebersamaan gereja-gereja di dunia melalui aktifitas persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya. Kata itu bisa ditemukan dalam Perjanjian Baru. Di situ pelayanan gereja, menjalankan tugasnya denganewartakan injilnya. Setelah menjadi agama resmi kekaisaran Romawi, terjadi perubahan dimana ekumene mulai diartikan sebagai “termasuk gereja”. *Ekumene* sama dan seluas dengan kekaisaran kristiani. Dengan ini

ekumene digunakan juga dengan arti “berlaku umum”, “ menyangkut semua orang”.¹³

Para penulis Perjanjian Baru memang menyebut-nyebut istilah oikumene namun mereka bukanlah orang-orang pertama yang mempergunakannya. Di sepanjang sejarah gereja, sejak masa Perjanjian Baru sampai sekarang, istilah oikumene telah berulang kali mengalami pergeseran makna, sebelum akhirnya menjadi istilah *eklesiologis* khas Kristen.

Kata Yunani *oikumene* sendiri telah diadopsi oleh bahasa Indonesia, dengan cara ditransliterasai (di Indonesiakan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mentransliterasikan menjadi ‘ekumene’. Namun, oleh para teolog, sejarawan gereja dan orang-orang Kristen, istilah ini sering ditulis dan diucapkan dengan berbagai macam cara pelafalan *oikoumene*, oikumene, ekumene. Sebuah majalah bulanan terbitan Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) misalnya tetap mempertahankan penulisan bahasa aslinya, yaitu *oikoumene* sebagai judulnya. Mungkin pelafalan bahasa Yunaninya itu tetap dipergunakan agar terkesan lebih Alkitabiah.¹⁴

Sejak semula terbukti bahwa gerakan oikumene telah menjadi bagian dari pemuda di Indonesia secara khusus dan bahkan di dunia..

¹³ Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene Suatu Panduan* (Flores: Ledalero, 2010), h. 1-2.

¹⁴ Iswara Rintis Purwantara, *OIKUMENE: Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* (Malang : Gandum Mas, 2014), h. 18-19.

Identitas pemuda adalah gerakan oikumene.¹⁵ Terhadap perubahan dan tantangan zaman bagi kaum muda masa sekarang bahwa komitmen kaum muda gereja akan memberikan yang terbaik dengan melakukan pembaharuan diri dan bahkan juga organisasi, memberikan janji untuk tetap menjadi pelaku utama dalam memberikan pelayanan cita-cita yang ingin dicapai, sebagaimana pemuda yang patut di contoh. Secara sadar oikumene, kaum muda gereja mengupayakan terwujudnya persatuan. Pemuda gereja percaya bahwa mereka mampu dan yang memiliki jiwa *oikumenis* yang berlandaskan kasih. Para kaum muda gereja akan mengupayakan aksi wujud nyata pelayan sosial di masyarakat. Mereka juga akan komunikasi kepada setiap gereja-gereja atau lembaga dalam upayamemudahkan kerja sama yang baik. mereka pun juga akan terus semangat dalam memebrikan diri dalam pelayanan baik dalam pelayanan sosial bagi gereja dan juga masyarakat.¹⁶

Dari pembahasan di atas maka dapat simpulkan bahwa oikumene semestinya hidup bersama saling pengertian sehingga keesaan gereja semakin nampak dalam kehidupan berjemaat.

¹⁵ Dr.Li Wei, *Oikumene dan Keberagaman: Membangun Harmoni Dalam Masyarakat Global*,(Jakarta, 2018), hlm. 18

¹⁶ Christ Hartono, *Gerekan Oikumene di Indonesia*,(Yogyakarta:PIIP UKDW,1984),1

D. Gerakan Oikumene

Gerakan oikumene telah berlangsung lama dan mencakup banyak dimensi sesuai perkembangan historisnya, walaupun pada awalnya istilah *oikoumenikos* hanya sekadar penanda lokus tertentu. Wilayah yang dimaksud itu adalah wilayah kekaisaran Romawi pada abad pertama masehi. Namun ketika dalam konferensi misi di Edibrurgh tahun 1910, istilah ini memperoleh vitalitas yang mengagumkan. Disitu istilah oikumene menandai visi gerakan yang pada awalnya hanya terbatas pada upaya-upaya penyatuan gereja, namun kini berkembang menjadi cakrawala guna memahami misi Allah yang mencakup seluruh semesta. Dapat dikatakan gerakan oikumene merupakan sejarah penemuan kembali, sekaligus perluasan dari makna *oikoumene* itu sendiri. Perluasan makna *oikoumene* itu mewarnai cara bagaimana menghampiri praktik, persoalan, dan tantangan *oikoumenis* yang dihadapi gereja-gereja di Indonesia.¹⁷ Sejak semula gerakan oikumene merupakan karya iman para kaum muda di dalam dunia di buktikan dalam sejarah gereja oikumene.

Gerakan oikumene mutlak direalisasikan oleh gereja baik ditingkat lokal maupun nasional hal itu juga dengan tegas dan terperinci telah di gambarkan dan disampaikan dalam buku dokumen keesaan gereja yang di susun oleh PGI tahun 2019-2024. Tentunya hal demikian

¹⁷ Trisno Susanto dkk, *Potret dan Tantangan Gereakan Oikumene* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015), h.18-19

menjadi tugas penting untuk gembala dan pemuda secara khusus dalam penggembalaan domba-domba Allah demi tercapainya gerakan oikumene itu sendiri.¹⁸

Pada dasarnya gerakan oikumene dalam konteks gereja bertujuan untuk menyatuhkan atau juga dalam arti yang lain menghimpun kembali gereja sedunia yang mencapai sebuah kesatuan segenap umat Kristen. hal berikut yang penulis pahami sehubungan dengan gerakan oikumene adalah suatu usaha atau tindakan yang dilandasi kerinduan yang mulia untuk menyatuhkan kembali gereja-gereja Kristen yang terpisah karena berbagai factor baik kerana perbedaan konsep tentang Tuhan atau ajaran dalam gereja itu sendiri. Poin berikut adalah kata oikumene merujuk kepada kesatuan atau kebersamaan semua orang beriman yang sadar dan tahu bahwa meskipun manusia berbeda-beda dalam berbagai kondisi atau kebiasaan namun semua itu dapat dipersatukan dalam Tuhan dan itulah yang penulis pahami tentang gereka oikumene, menjadi satu karena tubuh Kristus.¹⁹

Gerekan oikumene telah lama ada dalam menampakkan dirinya untuk menjaga kerukunan antar gereja-gereja yang ada sehingga misinya tercapai

¹⁸ Georg Kirchberger, *Gerakan ekumene* (Maumere:Ledaleto,2010),3

¹⁹ Iswara Rintis Purwatara, *Oikumene Mengapa Ada Berbagai Macam Denominasi Gereja?* (Malang: Gandum Mas,2014), 17-19

E. Tujuan Oikumene

Di jelaskan dalam dokumen oikumene gerejawi, bahwa setiap gereja perlu dan harus saling menerima dan mengakui dalam upaya menciptakan tujuan dan cita-cita dari gereja yang esa, kudus, dan am.

Meskipun berbeda namun harus saling menerima sehingga menjadi satu di dalam Tuhan. Karen. Dokumen keesaan gereja juga menuliskan bahwa setiap perbedaan harus diakui sepenuhnya, namun sangat perlu juga mengetahui lebih jauh antar gereja sehingga dalam perbedaan itu mesti saling menutupi sehingga tidak terlihat kekakuan. Meski saling menerima tetapi tentu ada hal-hal yang kemudian tidak di nampakkan kerana terkadang saling menerima pun masih ada yang perlu kita jaga, baik itu kedudukan jabatan dan bahkan berbagai hal yang terkadang menjadi sebuah konflik. sehingga keseragaman dan keharmonisan terus terjaga dan di nampakkan.

Dokumen keesaan gereja adalah salah satu referensi yang memberikan suatu pemahaman bersama tentang panggilan gereja yang sesungguhnya, dalam buku tersebut dijelaskan secara terperinci bahwa setiap gereja merupakan ungkapan dari gereja yang esa, kudus, Am dan Rasuli, yaitu persekutuan orang-orang percaya di segala tempat dan

sepanjang zaman yang telah disatukan dalam kristus dan dipanggil untuk melanjutkan misi kristus.²⁰

Ditegaskan lagi bahwa identitas tiap-tiap gereja tetapi dihormati, tetapi dilihat dalam rangka identitas bersama sebagai gereja Kristen di Indonesia dalam pengertian bahwa identitas bersama dalam Kristus adalah identitas utama yang menggaransi identitas sendiri-sendiri. Harus ada langkah-langkah yang harus diambil di setiap gereja dalam menopang dan meningkatkan perwujudan gereja Kristen yang esa di Indonesia.

Orang kristen percaya pada satu pihak memang dalam iman semua gereja tetap satu sebab semuanya adalah ungkapan dari gereja yang Kudus, Am dan Rasuli, yaitu persekutuan orang-orang percaya disemua tempat dan zaman. Tetapi jelas pada pihak lain, adalah kenyataan bahwa gereja-gereja itu terpisah-pisah bahkan terpecah-pecah. Dari kenyataan ini maka tugas panggilan bagi gereja untuk menjadi satu, dalam artian saling menghormati dan menghargai tetap ada.²¹

Langkah-langkah dalam menciptakan gereja yang Esa, PGI menegaskan untuk saling mengakui setiap perbedaan dan saling menerima dari perbedaan itu untuk menyatakan kehidupan bergereja. Hal ini dinyatakan dalam Piagam Saling Mengakui dan Menerima (

²⁰ Perseskutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG_PGI 2019-2014), Dokumen keesaan Gereja (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2020),9-11.

²¹ DKG-PGI, *Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), h. 22-43.

PSMM) PGI, ada beberapa pokok-pokok pelayanan dan masalah-masalah yang sering terjadi dalam masing-masing gereja dapat diselesaikan dan dilaksanakan bersama dalam pemikiran saling mengakui dan menerima. Pokok-pokok yang dimaksud antara lain:

1. Keanggotaan Gereja dan Perpindahan/Penerimaan Keanggotaan

Dalam mewujudkan PSMM gereja-gereja dapat menerima dan melaksanakan perpindahan keanggotaan gereja yang ingin pindah dengan dukungan surat keterangan dari gereja atau jemaat asalnya yang menerangkan keadaan warga jemaat yang ingin pindah. Proses ini dilaksanakan sesuai dengan peraturan gereja penerima.

2. Diakonia

Dalam pelaksanaan ini, Gereja-gereja harus membangun pola pelayanan dalam bidang diakonia antar gereja dengan melihat peluang-peluang atau situasi yang kemudian yang ingin di wujudkan dan ini perlu.

3. Pemberitaan Firman

Untuk mewujudkan PSMM dalam kaitannya dengan pemberitaan firman, gereja-gereja perlu menyatuhkan fikiran dalam persiapan bersama sehingga kebaktian-kabaktian bersama dan memajukan kegiatan-kegiatan untuk melaksanakan pemahaman Alkitab secara bersama.

4. Pekabaran Injil

Gereja-gereja harus pekah di dalam menjawab panggilan Tuhan untuk memberitakan injil dan bersama-sama saling memotivasi dalam pelayanan.

5. Pengajaran Pokok-pokok Iman Kristen

Gereja-gereja saling bersemangat dalam segala upaya mempersiapkan pola pengajaran.²²

Selain dokumen keesaan gereja dan piagam saling menghargai dan menerima. Dalam sejarah perkembangan gerakan oikumene di dunia, telah banyak usaha-usaha yang dilakukan oleh gereja untuk menyatukan berbagai kepelbagaian yang ada. Mulai dari peristiwa terjadinya konferensi pekabaran injil se-dunia yang menjadi cikal bakal permulaan gerakan penyatuan antara gereja-gereja protestan dan gerakan ini dinamai gerakan oikumene yang dipakai untuk seluruh dunia yang dihuni dan dalam sejarah gereja dipakai untuk menunjuk kepada se-dunia. Pembahasan dalam konferensi tersebut adalah mencari jalan menuju keesaan gereja yang berada dalam kepelbagaian itu. Dalam perkembangan gerakan selanjutnya seorang yang bernama Natahan Sodarblom (1866-1931) pendeta Lutheran dari Swedia, setelah terjadinya perang dunia pertama 1914-

²² LDKG-PGI, *Lima Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 59.

1918 ia menjadi pelopor gerakan *life and work* atau kehidupan dan kegiatan. Gerakan ini bertujuan memperdamaikan dunia ini, dan gerakan ini berisi beberapa bagian, yaitu:

- a. Bahwa keesaan itu bertolak dari salib Kristus yang merupakan titik bertemu untuk semua orang Kristen dan merupakan titik tolak untuk semua usaha yang dilakukan dalam mewujudkan keesaan yang nyata itu.
- b. Keesaan harus dipahami sebagai keesaan dalam keanekaragaman.
- c. Dalam usaha merealisasikan keesaan harus diberi bentuk aksi dan kesaksian bersama.

Dari beberapa pokok tujuan oikumene atas maka di simpulkan bahwa wadah atau tempat oikumene bergerak dalam menyatakan misinya sehingga tujuan kehadirannya dampak dalam dunia secara umum dan gereja-gereja secara khusus.

F. Nilai-Nilai Oikumene

Oikumene yang juga dikenal sebagai gerakan ekumenis, adalah gerakan yang bertujuan untuk mencapai persatuan dan kerjasama antara gereja-gereja Kristen yang berbeda. Gerakan ini didasarkan

dengan sejumlah nilai-nilai fundamental yang memberi semangat dalam kerjasama antar umat beragama.²³

1. Kerinduan Akan Persekutuan Kristen
2. Dialog dan Saling Pengertian
3. Kerjasama Dalam Pelayanan Sosial
4. Penghargaan Terhadap Keberagaman
5. Komitmen Terhadap Perdamaian
6. Keadilan dan Hak Asasi Manusia

G. Peran Pemuda Dalam Gerakan Oikumene

Semangat oikumene secara umum di Asia, khususnya di Tiongkok adalah organisasi WSCF. WSCF, sebagai organisasi mahasiswa, bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa Kristen tentang kehidupan orang Kristen, supaya kehidupan rohani mereka diperdalam. Patokan WSCF berbunyi: *Ut Omnes Unum Sint* (supaya semua menjadi satu). Persahabatan di dalam WSCF dapat mendorong saling-pengertian, kerja sama oikumene antara mahasiswa Kristen dari berbagai gereja.²⁴

Kaum pemuda dan mahasiswa diadakan suatu kontra sidang untuk menjelaskan kritik dan proses mereka terhadap sidang resmi.

²³ Christ Hartono, *Gerejan Oikumene di Indonesia*, (Yogyakarta: PPIP UKDW, 1984), 4

²⁴ Drs P. K. Pilon, *Ut Omnes Unum Sint, Oikumenika bagian sejarah*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia), hlm 78.

Tetapi sidang oikumene pemuda ini diterima dengan baik²⁵ Dalam catatan sejarah gereja sudah dibuktikan bahwa gerakan oikumene tang sejak semula merupakan karya iman kaum muda di dunia. Sejarah gerakan oikumene di Indonesia adalah juga bukti dimana muda secara jeli dan cerdas telah memerikan berkat bagi kekrтиненan dan juga bangsa dan Negara dan Asia²⁶.

Dalam menyikapi perkembangan jaman, pemimpin pemuda dari organisasi kepemudaan gereja tinggal sinode, lembaga kepemudaan GMKI, GAMKI dan juga mahasiswa STT dari seluruh Indonesia, dengan melihat perkembangan gereja yang justru semakin jauh dari pada misinya sehingga dalam konsultasi Nasional para pemuda dan remaja PGI mampu menjawab tantangan jaman melalui upaya yang melakukan ibadah, diskusi, sharing, serta kunjungan-kunjungan lapangan²⁷.

H. Sejarah Desa Rante Damai dan Suka Damai

Desa Suka Damai secara resmi terbentuk pada tahun 1993. Proses pemekaran itu dikarenakan jumlah penduduk di desa rante damai yang sudah semankin bertambah banyak dan luas wilayah yang cukup, sehingga di mungkinkan untuk dilakukan pemekaran desa. Moro Tomas diangkat menjadi pelaksana kepala desa dan kemudian menjadi kepala

²⁵ *Ibid*, 63

²⁶ *ibid*, 36

²⁷ Perseskutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG_PGI 2019-2014), Dokumen keesaan Gereja (Jakarta:BPK Gunung Mulia,2020),

desa defenitif pertama pada tahun 1996 sampai tahun 2007. Kemudian pada tahun 2007 di lakukan pemilihan secara langsung oleh masyarakat. Ewang terpilih menjadi kepala desa kedua selama dua priode hingga tahun 2019. Selanjutnya Sarlota Pandin menjadi kepala desa ketiga dan menjabat hingga saat ini.²⁸ Secara *administrative*, desa Suka Damai terbagi menjadi enam dusun yaitu Dusun Segar, Dusun Lotap, Dusun Gampas, Dusun Makmur, Dusun Masakke dan Dusun Jaya.

Nuansa kekeluargaan pada masa lalu begitu kental. Dimana, hampir setiap kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat selalu mengambil peran di dalamnya. Bahkan beberapa pembangunan fisik seperti pembangunan pasar Rante Damai, tugu pengungsi, panggung gembira, rumah jabatan kepala desa dan pembangunan lainnya masyarakatlah yang secara aktif bergotong royong membantu pemerintah desa untuk pembuat bangunan-bangunan tersebut. tidak hanya dalam pembangunan fisik, dalam kehidupan kemasyarakatan pun demikian masyarakat Rante Damai begitu menunjukkan nuansa kekeluargaan dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Pada acara duka, perkawinan, pengucapan syukur, arau dalam hajatan lain masyarakat dengan iklas dan sukarela memberikan bantuan secara materi ataupun non materi kepada orang yang melakukan hajatan.

²⁸ Ines Pradana Ruso, *Kepingan Zodiak Rante Balla, Op., Cit. 2018. hlm 34*

Ada begitu banyak hal positif yang tentunya dapat terus kita lanjutkan dalam proses pembangunan kedua desa ini. Nuansa kekeluargaan dan gotong royong ini tidak boleh hilang dari tanah kehidupan sosial kemasyarakatan di Rante Damai dan Suka Damai. ada ikatan yang begitu erat di antara kedua desa ini. Rante Damai dan Suka Damai adalah satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan pada masa kini mengingat nuansa historis dan kekeluargaan yang begitu erat diantara kedua